

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Disamping itu pendidikan merupakan masalah yang penting bagi manusia, karena pendidikan menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia tidak hanya cukup tumbuh dan berkembang dengan dorongan insting saja, melainkan perlu bimbingan dan dorongan dari luar dirinya (pendidikan) agar ia menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan Nasional Indonesia pada hakekatnya diarahkan pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang menyeluruh baik lahir maupun batin. Dipandang dari segi kebutuhan pembangunan manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi serta memberikan sumbangan terhadap terlaksananya program-program pembangunan yang telah direncanakan. Pendidikan nasional di Indonesia berakar pada akar kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila serta UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi warga

masyarakat yang maju serta mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Secara lengkap tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:7) yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerjasama, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, dan juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air dan bangsa.

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Tulus, 2004:75).

Menurut Tirtonegoro (2001:43) :

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatannya yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara garis besar terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologi (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya faktor lingkungan, alat instrument (kurikulum, metode dan media pembelajaran, sarana dan fasilitas serta guru / pengajar (Slameto, 2003:54). Prestasi belajar pada hakekatnya adalah pencerminan dari usaha belajar. Semakin banyak usaha belajar semakin baik prestasi yang dicapai. Namun pada kenyataannya siswa tidak ingin berusaha untuk mencapai prestasi belajar, banyak siswa yang menganggap bahwa prestasi belajar yang mereka peroleh tergantung pada nasib dan bukan usaha kerja keras, dan siswa hanya ingin mencapai target sekedar lulus dalam sekolah.

Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari adanya peran guru. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya seperti : buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tokoh guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Tanpa guru proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal. Seiring perkembangan jaman posisi dan peran guru juga mengalami perubahan. Otoritas guru semakin menyusut ditengah gerusan perubahan yang kian kompleks. Hal ini menuntut seorang guru untuk senantiasa melakukan berbagai upaya dalam

meningkatkan kualitas pribadi maupun sosialnya. Peningkatan kapasitas dan karakter pribadi–sosial ini akan semakin mengukuhkan peran dan fungsi guru ketika mengajar. Harus disadari bahwa mengajar merupakan tugas besar dalam rangka mengantar siswa sebagai bagian dari bangsa untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Berkaitan dengan posisi dan perannya dalam proses pembelajaran, aspek penting dan mendasar yang layak untuk direnungkan adalah bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses pembelajaran yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Menurut Naim (2009:11), ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan jika seorang guru ingin melaksanakan dan mencapai hasil pembelajaran sebagaimana yang diharapkan :

1. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar–dasar teori belajar. Karena mengajar tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan, seorang guru yang mengajar harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kegiatannya.
2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Pengembangan ini mensyaratkan watak kreatif dari guru.
3. Guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektivitas adalah azas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal.
4. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Model – model pembelajaran kreatif-inovatif yang beberapa waktu terakhir disosialisasikan secara luas dalam berbagai buku, pelatihan, modul, serta berbagai media lainnya penting untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekarang ini salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas itu sangat penting dalam kehidupan, dengan kreativitas kita akan terdorong untuk mencoba bermacam cara dalam melakukan sesuatu. Namun kesan umum yang berkembang selama ini menunjukkan bahwa kreativitas hanyalah monopoli orang-orang tertentu. Hanya orang pandai saja yang memiliki watak kreatif. Padahal kreativitas sesungguhnya milik dan hak semua orang. Siapapun berhak dan bahkan seharusnya mengembangkan kreativitas jika ingin sukses dalam hidupnya.

Menurut A. Chaedar Alwasilah (2008), kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur kognitif baru dan produk baru yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi baru atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra, atau lukisan. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar – benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal – hal yang sudah ada. Dengan demikian hal penting yang harus diusahakan secara terus-menerus untuk memicu keberhasilan adalah membangun kreativitas diri secara maksimal. Siapapun yang ingin sukses, berfikir dan bertindak

secara kreatif menjadi sebuah keharusan. Dengan cara ini, maka bakat yang telah tergalikan dapat dieksplorasi.

Menjadi guru kreatif ternyata tidak mudah, hanya sebagian kecil saja dari guru-guru yang ada yang dapat menjadi guru kreatif. Suatu saat seorang guru dapat menjadikan dirinya begitu kreatif dimata para siswanya. Sebagaimana karakter manusia yang senantiasa berubah, demikian juga dengan spirit kreatif. Ada saat dimana spirit kreatif melemah atau bahkan menghilang. Juga ada saat dimana spirit tersebut naik dan menjadi landasan yang kukuh dalam mendidik. Oleh karena itu spirit kreatif harus dikondisikan agar senantiasa menjadi bagian tidak terpisah dari diri seorang guru. Kinerja guru merupakan serangkaian hasil dari proses dalam melaksanakan pekerjaannya yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Kemampuan seorang guru untuk menciptakan model pembelajaran baru atau memunculkan kreasi baru akan membedakan dirinya dengan guru lain.

Guru yang kreatif akan selalu berfikir untuk membawa alat peraga sebagai media pembelajaran supaya peserta didik bisa lebih memahami materi yang disampaikan. Guru yang kreatif akan menciptakan suasana belajar-mengajar yang kreatif dan menyenangkan sehingga tidak membuat peserta didiknya bosan. Hal tersebut sesuai dengan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) Undang-undang Guru N0.14 Tahun 2005 pasal 4 yang menyebutkan bahwa “ Guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru

sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas pada dasarnya merupakan interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru, siswa dan materi. Seorang guru seharusnya menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang khas.

Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki beragam potensi dan kecerdasan. Sangat mungkin seorang siswa memiliki masalah, tetapi sesungguhnya ia memiliki potensi besar yang belum tergali. Masalah tersebut mungkin terjadi karena potensi yang dimiliki belum menemukan momentum yang tepat untuk berkembang. Faktor dari dalam siswa meliputi bakat, minat, kecerdasan emosi, motivasi, kemandirian, dll. Sedangkan dari luar siswa meliputi : faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru, cara mengajar atau komunikasi guru dengan siswa, alat-alat atau fasilitas mengajar lingkungan masyarakat dan sebagainya. Bila kita amati keberhasilan dalam proses belajar-mengajar biasanya dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa (kecerdasan emosi) serta komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa.

Pendidikan disekolahan bukan hanya perlu mengembangkan *Rational Intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *Emotional Intelligence*. Pakar EQ, Goleman berpendapat bahwa: “meningkatkan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ”. Sementara kemampuan yang murni kognitif (IQ) relatif tidak berubah, maka kecakapan emosi

dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli orang itu peka atau tidak, pemalu, pemarah atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun dengan motivasi dan usaha yang benar, kita dapat mempelajari dan menguasai kecakapan emosi tersebut.

Kecerdasan emosi dapat dikembangkan tanpa batas waktu, oleh karena itu jika siswa mengharapkan pencapaian prestasi yang maksimal disekolahan, salah satu upaya yang paling tepat adalah mengembangkan kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak hanya berperan sebatas syarat minimum meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja.

Berdasarkan hal tersebut maka bisa dikatakan bahwa setiap individu adalah unik, artinya memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI KREATIVITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSI SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII DI SMP AL-ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertitik tolak dari uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas berbagai permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kreativitas yang sering dilakukan guru pada saat proses belajar – mengajar berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa
2. Kecerdasan emosi siswa yang baik diperkirakan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa
3. Kreativitas guru dan kecerdasan emosi siswa dimungkinkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang dikaitkan dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin terjangkau dan terselesaikan semua, oleh karena itu perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini diperlukan juga untuk menghindari kesalahfahaman dan penyimpangan penafsiran terhadap judul diatas, sekaligus pemfokusan masalah, agar permasalahan yang dikaji menjadi jelas.

Untuk itu penulis membatasi ruang lingkup dan fokus masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VII SMP Al-Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2011/2012
2. Kreativitas guru menunjuk pada segala perbuatan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu: Pelaksanaan penyusunan perencanaan pembelajaran, penggunaan strategi dan metode pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, melakukan evaluasi pembelajaran.
3. Wilayah kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.
4. Penelitian ini terbatas pada prestasi belajar yaitu nilai ulangan atau nilai raport pada mata pelajaran IPS Siswa kelas VII SMP Al-Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2011/2012.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa ?
2. Adakah pengaruh antara kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar siswa?

3. Adakah pengaruh antara kreativitas guru dan kecerdasan emosi siswa secara bersama – sama terhadap prestasi belajar siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kreativitas guru terhadap prestasi belajar siswa
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kreativitas guru dan kecerdasan emosi siswa secara bersama – sama terhadap prestasi belajar siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pelajaran IPS, utamanya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru untuk mengetahui pengaruh kreativitas guru dan kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberi sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan sumbangan ilmu kepada para guru dan hasil dari penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai referensi agar para guru nantinya dapat lebih kreatif lagi pada saat proses belajar – mengajar.

### c. Bagi Siswa

Sebagai informasi dan refleksi bagi siswa tentang pentingnya kecerdasan emosi itu, sehingga tidak terjadi kesulitan lagi pada saat proses belajar.

